

TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Aas Siti Sholichah
(Istititut Perguruan Tinggi Al-Quran/ Dosen Fakultas Tarbiyah)
Email: shalichah@gmail.com

Received: 04-03-18, Accepted: 01-04-18, Published: 16-04-18

ABSTRACT

In the development of the world of education various theories are developed by education leaders. These developments have given a diverse color to the educational pattern. Educational theory of empiricism, nativism and conuregisun is a reference and contribution that affects the development of the education world. As a source of education, the Qur'an has principles that serve as a reference to producing theories in education. The principle is the tauhid and the divine leaflet. The principle of tauhid becomes the main foundation because it provides an understanding of the oneness of Allah and human existence with its creation. While the Divine Minutes are the messages of God given to the Prophet to be taught to mankind. The messages of God delivered to man through the apostles contain elements of education. Theories of education in the Qur'an can be learned through the Qur'anic verses which are references, in the context of the Qur'anic verses Allah has given the senses the main capital, while in the hadith, the theory of education developed through human nature.

ABSTRAK

Dalam perkembangan dunia pendidikan, berbagai teori dikembangkan para tokoh pendidikan. Perkembangan tersebut telah memberi warna yang beragam terhadap pola pendidikan. Teori pendidikan empirisme, nativisme dan konvergensi menjadi rujukan dan sumbangsih yang mempengaruhi dalam perkembangan dunia pendidikan. Sebagai sumber pendidikan, Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan untuk menghasilkan teori dalam pendidikan. Prinsip tersebut adalah tauhid dan risalah Ilahiyah. Prinsip tauhid menjadi landasan utama karena di dalamnya memberikan pemahaman tentang keesaan Allah dan eksistensi manusia dengan penciptaan-Nya. Sedangkan Risalah Ilahiyah merupakan pesan-pesan Allah yang diberikan kepada Rasulullah untuk diajarkan kepada manusia. Pesan-pesan Allah yang disampaikan kepada manusia melalui rasul mengandung unsur-unsur pendidikan. Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dipelajari melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan, dalam kandungan ayat Al-Qur'an tersebut Allah swt telah memberikan panca indera sebagai modal utama. Sedangkan dalam hadits, teori pendidikan yang dikembangkan melalui fitrah (potensi) manusia.

Keyword: education theory, Al-Qur'an, education theory in Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Teori pendidikan merupakan landasan dan pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, manajemen sekolah dan proses belajar-mengajar. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan atau dalam penyusunan suatu kurikulum dan rencana pembelajaran ini mengacu pada teori pendidikan.

Berbagai teori yang dikembangkan saat ini telah mewarnai proses dan praktik pendidikan. Sumbangsih para tokoh dalam menciptakan teori telah memberikan perkembangan dan kemajuan dalam proses pendidikan. Lahirnya teori dalam bidang pendidikan memberikan warna baru terhadap sistem pendidikan, proses belajar mengajar, manajemen sekolah dan metode pembelajaran. Adanya pergeseran metode dan pola didik pengajar terhadap peserta didik merupakan proses dari pelaksanaan teori dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh berkembangnya pola pendidikan *active learning* dimana proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada pengajar akan tetapi peserta didik mempunyai peranan sangat menentukan hasil belajar. Hal ini dipelopori oleh teori yang berkembang yaitu teori *behaviorisme* dimana setiap manusia mempunyai kemampuan untuk berfikir dan melakukan setiap aktifitas dalam proses belajar. Sehingga dengan teori ini setiap peserta didik diberikan ruang kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, tugas pengajar bersifat pengarah dan fasilitator, hal ini memungkinkan terbentuknya rasa

percaya diri serta kemampuan peserta didik untuk menciptakan hal-hal yang inovatif dan kreatif.

Teori pendidikan yang dikembangkan dunia Barat telah memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia, dalam berbagai praktek pola pendidikan yang bersumber dari Barat berorientasi pada sudut material dan menghasilkan keuntungan kepada manusia secara materi. Karena bersandar pada materi maka sesuatu yang tidak empiris dianggap mitos. Hal ini menyebabkan pola pikir manusia cenderung materialistis, logis dan hanya berorientasi kepada akal. Ada sisi lain yang sangat penting yang tidak tersentuh oleh pendidikan Barat adalah *qalbu* atau hati. Sehingga memungkinkan terjadinya kemampuan secara kognitif akan tetapi secara moral dan spiritual mengalami kekosongan. Ini dapat menimbulkan peluang sikap agresif, ambisius, dan persaingan antar sesama manusia sehingga menimbulkan kekerasan antar individu, golongan dan negara serta terjadi kehancuran terhadap dunia.

Selain itu, pola pendidikan Barat telah mewariskan dikotomi pendidikan umum dan agama hal ini terjadi dalam praktek pendidikan Islam. Akan tetapi Al-Qur'an dalam berbagai keterangan ayat menjelaskan bahwa tujuan kehidupan di dunia ini adalah kebahagiaan dunia dan akhirat dan landasan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah *tauhidi ilahi* yaitu semua berpusat pada Allah S.W.T.

Komprehensfnya Al-Qur'an dalam menjelaskan berbagai permasalahan dan ketentuan dalam lingkup ilmu

pengetahuan, mendorong penulis untuk menulis materi yang berkaitan dengan teori pendidikan dalam Al-Qur'an.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.² Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.³

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh

keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah yang menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.⁵

Untuk itu dalam dunia pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan. Ketiga lembaga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga adalah pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian, tatakrama dan lain-lain. Pendidikan di keluarga merupakan pijakan awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini sebagaimana di katakana Unang Wahidin bahwa: “keluarga sering disebut sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anak yang dilahirkan. Disebut lembaga

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 67.

² Abdul Kadir, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma. hlm. 59.

³ Abdul Kadir, dkk. 2012. hlm. 59.

⁴ Dedi Mulyasana. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya. hlm. 4.

⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. hlm. 15.

pertama, karena setiap anak manusia yang dilahirkan pasti berbeda dalam sebuah keluarga dan menerima pendidikan pertama dari keluarga sebelum lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan pertama yang diberikan sesuai dengan system pendidikan yang berlaku dimana keluarga tersebut berbeda. Dan keluarga disebut lembaga utama dalam pendidikan anak, karena keluarga memang peranan paling penting dalam pendidikan anak yang dilahirkan bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga lainnya.⁶

Sedangkan pola pendidikan di sekolah bersifat formal, dimana anak-anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosialisasi dengan lingkungan sekolah. Di masyarakat pola pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan nonformal berupa pengalaman hidup dan sosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa, suku bangsa, agama dan lain-lain. Dengan adanya sinergitas peran lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan, akan menciptakan generasi terdidik yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan suatu negara sehingga dapat menghantarkan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi sukses dan terdidik, Ali bin Abi Thalib mengingatkan kepada orang tua dan para pendidik untuk memberikan

bimbingan dan pengajaran dengan ilmu dan pola pendidikan agar mereka dapat hidup di zamannya yang sudah pasti berbeda dengan zaman orang tua dan pendidiknya.⁷ Hal ini dapat dirasakan saat ini, dimana informasi dan teknologi sudah sangat maju dan akses juga peluang hidup cukup terbuka, hal ini mengisyaratkan bahwa kehidupan bersifat aktif dan dinamis, untuk itu perlunya mempersiapkan generasi handal yang dapat bersaing sehat dan berdaya guna.

Sumber daya manusia yang handal merupakan penggerak utama dalam melestarikan dan menciptakan sumber daya alam yang potensial yang dapat digunakan untuk kelangsungan kehidupan manusia di bumi ini, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan menurut M. Ilyasin yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa.⁸

⁷ Dari ungkapan Ali bin Abi Thalib, mengandung catatan sebagai berikut: *pertama*, pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan; *kedua*, pendidikan merupakan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus; *ketiga*, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran dan latihan; *keempat*, pendidikan merupakan daya pengaruh, usaha dan bantuan mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya; *kelima*, pendidikan merupakan proses perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan; *keenam*, pendidikan terkait pada proses perubahan tingkah laku, pikiran dan perasaan peserta didik. Dedi Mulyasana, 2012. hlm.4.

⁸ Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 25.

⁶ Unang Wahidin. 2012. "Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak". Edukasi Islami. Jurnal Pendidikan Islam. ISSN 2253-8970. Vol. 01. Issue 02. hlm. 123. STAI Al-Hidayah Bogor.

Untuk itu perlu usaha yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri dan mempersiapkan masyarakat yang terdidik yang dapat menghasilkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang dapat bersinergi satu sama lain. Untuk itu salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menghasilkan daya nalar (intelektual), emosional dan spiritual adalah dengan pendekatan ranah pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik atau yang lebih terkenal dengan teori taksonomi Bloom.⁹

Ranah kognitif adalah ranah pembelajaran yang menggunakan aktifitas otak atau berfikir yang berorientasi pada pengembangan intelektual yang di dalamnya mengandung aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Sedangkan ranah psikomotorik adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada *skill* atau kemampuan. Sedangkan ranah afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap dan nilai, seperti perasaan sikap, emosi, dan nilai.

Selain pandangan mengenai pendidikan yang disampaikan di atas, berikut ini akan dikemukakan berbagai hakikat pendidikan yang disampaikan para tokoh pendidikan, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran arti pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan formal, nonformal dan informal.

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-

kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam.¹⁰ Jhon Dewey merupakan tokoh pembaharu pendidikan abad 20, konsep pendidikan beraliran pendidikan progresif, dimana menempatkan pendidikan terpusat pada anak agar pengetahuan terorganisasi dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar.¹¹

Sedangkan Pendidikan menurut Ivan Illich adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.¹² Hal ini memberikan isyarat perlunya mempersiapkan generasi yang dapat menciptakan peluang kerja dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. hlm. 68-69.

¹¹ Nurani Soyomukti. 2011. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 32-33.

¹² Ivan Illich berpendapat bahwa sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan. *Pertama* memberikan kesempatan pada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat. *Kedua*, Memungkinkan semua orang mudah mengakses pendidikan. Dan *ketiga* menjamin tersedianya masukan umum yang berhubungan dengan pendidikan. Nurani Soyomukti. 2011. hlm. 27 dan 32.

⁹ W.S. Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. hlm. 149.

terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Definisi tersebut, menjelaskan bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikis) sehingga dengan pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang akan menghasilkan generasi yang cerdas intelektual serta soleh spiritual.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁴ Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat di definisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.¹⁵

Berbagai hakikat definisi pendidikan di atas, sejalan dengan fungsi pendidikan menurut pasal 1 Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁶ Upaya yang dilakukan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera diperlukan adanya sumber daya manusia yang unggul. Terciptanya sumber daya manusia unggul dapat teralisasi dengan adanya pola pendidikan yang baik yang dibangun bersama-sama antara pendidik, orang tua dan masyarakat dengan mengedepankan kemampuan intelektual, pembekalan keterampilan juga penanaman budi pekerti.

Jika diamati dari berbagai definisi pendidikan menurut berbagai tokoh pendidikan, penulis dapat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual dan soleh spiritual.

Selain menurut pandangan tokoh pendidikan, Islam menjelaskan pendidikan dengan berbagai istilah, salah satu istilah yang dapat mewakili dan memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan adalah *At-tarbiyyah*. Kata "*At-tarbiyyah*", berasal dari kata *rabb* yang berarti membina/ menumbuhkan

¹³ Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 3.

¹⁴ Hasbullah. 2001 hlm. 4.

¹⁵ Menurut Ki Hajar Dewantara, pertama kali yang harus kita ingat bahwa pendidikan merupakan suatu tuntunan di dalam hidup, tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, teranglah hidup sesuai kodratnya sendiri...yang dikatakan kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu tiada lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya kekuatan tersebut agar dapat memperbaiki lakunya. Disarikan oleh Dedi Mulyasana. 2012. hlm. 5.

¹⁶ Dedi Mulyasana. 2012. hlm. 5.

sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.¹⁷

Kata “*At-tarbiyyah*”, yang berkaitan dengan pendidikan dapat ditemukan dalam Al-Qur’an surat Ali- Imran/3: 79 sebagai berikut:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Kata “*rabbânî*”, mengandung pengertian orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah S.W.T. *Rabbânî* adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna yang terpanggil untuk mengajarkan ilmu dan kemampuan wawasan pengetahuan untuk disebarkan kepada masyarakat, dalam makna sederhana kata “*rabbânî*” dapat diartikan sebagai pengajar atau pendidik.¹⁸

Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹

Dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental, dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam adalah seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk mencari ilmu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Rasyid Ridha berpendapat bahwa para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur sosial, politik dan ekonomi yang berbedapun berkewajiban untuk menuntut ilmu dan membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan diri untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna.²⁰ Karena itu tujuan pendidikan menurut Islam adalah tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah S.W.T. dan menjadi “*khâfîfat ullâh*” di bumi.²¹

¹⁷ Menurut Al-Raghib Al-Asfahaniy. “*Tarbiyyah huwa insya al-syai halan fa halan ila had al-tamam.* (Menumbuhkan/ membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna). Disarikan oleh Abuddin Nata. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: UIN Jakarta Press. hlm. 90.

¹⁸ Abuddin Nata. 2005. hlm. 92.

¹⁹ Abdul Madjid. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Rosdakarya. hlm. 130.

²⁰ Faqihuddin Abdul Kodir. 2006. *Bergerak Menuju Keadilan*. Jakarta: Rahima. hlm. 26.

²¹ Akhmad Alim. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press. hlm. 42.

Begitu pentingnya islam memberikan ruang kepada setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan, karena dengan ilmu dan pendidikan yang baik, manusia dapat mengelola alam dan menciptakan teknologi yang tidak dapat diciptakan oleh makhluk lain dan dengan ilmu pengetahuan, manusia menjadi makhluk yang paling sempurna. Sejalan dengan tujuan hidup manusia, tujuan pendidikan menurut Al - Ghazali adalah menjadi insan purna yang mendekati diri kepada Allah S.W.T. dan menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²² Isyarat tersebut sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 201:

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Upaya yang dilakukan untuk memberikan pendidikan terhadap setiap manusia diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan yang dapat dirasakan setiap manusia serta dapat memberikan nilai positif yang tertanam dalam diri manusia.

2. Teori-Teori Pendidikan

Teori menurut O'Connor sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan bahwa teori yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebuah tema yang apik berdasarkan hasil eksperimental yang dibangun dengan baik

dalam bidang psikologi atau sosiologi hingga sampai pada praktek kependidikan.²³

Teori merupakan pengetahuan ilmiah mencakup penjelasan mengenai suatu sektor tertentu dari disiplin ilmu dan dianggap benar²⁴ berdasarkan hasil pengamatan, penelitaian yang mendalam mengenai disiplin ilmu tertentu. Teori pendidikan hadir dilatarbelakangi akan adanya kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Berbagai teori pendidikan yang memberikan andil terhadap perkembangan proses belajar mengajar dan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan. Secara garis besar teori pendidikan dilatarbelakangi oleh aliran *Empirisme, Nativisme, Konvergensi*.

Aliran *Empirisme* menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan.²⁵ Pelopor teori ini adalah John Lock (1632-1704) seorang yang berkebangsaan Inggris yang mempunyai gagasan bahwa segala sesuatu berada dalam pikiran dan hasil dari pengalaman

²³ Abdurrahman Saleh Abdullah. 2007. hlm. 21.

²⁴ Teori terdiri dari hukum-hukum atau *statement* yang menjelaskan hubungan antar yang variabel. Teori bersifat universal dan memiliki tingkat keumuman yang tinggi berfungsi sebagai teori ilmiah. Syarat teori adalah, *pertama*, konsisten dengan teori sebelumnya. *Kedua*, sesuai dengan data empiris. *Ketiga* mengganti teori lama yang tidak cocok dengan pengujian empiris dan fakta. Suwardi Endaswara. 2012. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Yogyakarta: Capas. hlm. 8.

²⁵ Abdur Rahman Assegaf. 2007. *Pendidikan islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press. hlm. 61.

²² Suwito. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Jakarta: Angkasa. hlm. 160.

inderawi bukan berasal dari akal budi.²⁶ Teori ini lebih dikenal dengan Tabularasa (*a blank sheet of paper*), dimana setiap individu yang lahir diumpamakan seperti kertas putih, untuk perkembangan selanjutnya faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan adalah lingkungan. Teori ini bersifat optimistik, dimana setiap individu yang lahir mempunyai potensi dan peluang besar untuk dapat berubah sesuai dengan lingkungan dan pengalaman yang diterima. Menurut teori ini pendidikan memegang peranan penting, karena dengan lingkungan pendidikan yang baik setiap individu akan mendapatkan proses pendidikan yang baik yang dapat menghasilkan tujuan hidup. Aliran ini berseberangan dengan aliran pendidikan nativisme.

Aliran *Nativisme* berpendapat bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati.²⁷ Faktor lingkungan dan pengalaman inderawi tidak berpengaruh sama sekali. Manusia lahir sudah memiliki bakat, kemampuan dan potensi yang alami dan tidak dapat dirubah oleh lingkungan sekitar. Tokoh teori ini seorang filosof berasal dari Jerman bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang lahir di Danzig (Polandia).²⁸ Aliran ini disebut aliran pesimistik, karena perkembangan setiap individu tidak dapat berubah dan bersifat kodrati, meskipun berbagai upaya telah

dilakukan, sehingga setiap individu tidak perlu berupaya dan bekerja keras untuk merubah kehidupan ini karena semua sudah kodrati. Dalam dunia pendidikan, menurut teori ini setiap individu akan berkembang dan berhasil melakukan proses pembelajaran sesuai dengan bakat dan pembawaannya. Dari dua teori yang berkembang, melahirkan teori yang menggabungkan antara teori nativisme dan teori empirisme, teori ini disebut teori *konvergensi*.

Teori *Konvergensi* merupakan teori perpaduan, dimana menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar. Proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan).²⁹ Pelopor teori ini adalah Wiliam Stern (1871-1983), seorang filosof berkebangsan Jerman. Teori ini menjelaskan bahwa bakat setiap individu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan setiap individu yang mendukung bakat tersebut. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan memusat kesatu titik (konvergensi).

Selain teori pendidikan tersebut di atas, Nurani Soyomukti³⁰ menjelaskan

²⁶ Hary Hamersma. 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia. hlm. 19.

²⁷ Abdur Rahman Assegaf, 2007. hlm. 61.

²⁸ Hary Hamersma. 1983. hlm. 59.

²⁹ Abdur Rahman Assegaf. 2007. hlm. 62-63

³⁰ Teori-teori pendidikan ini lebih menitikberatkan praktek dan proses pembelajaran, kurikulum pembelajaran, keadaan peserta didik,

beberapa teori pendidikan. *Pertama*, Pendidikan Tradisional. Teori ini menjelaskan bahwa sekolah dimaknai sebagai lembaga yang di dalamnya terdapat guru, siswa, sistem administrasi, alat bantu atau media pembelajaran yang baku (tradisional). Asal mula pendidikan tradisional ini adalah pesantren dan pendidikan anak di rumah atau sekarang lebih dikenal istilah *homeschooling*. *Kedua* teori pendidikan liberal. Teori ini menitikberatkan pada konsep seni liberal (*liberal art*). Konsep yang dibangun adalah dengan memberdayakan individu dengan pengetahuan yang luas, keterampilan, menekankan nilai-nilai, etika, dan kecakapan sipil. Dalam lingkup global teori ini termasuk kurikulum pendidikan secara umum yang menggunakan berbagai macam disiplin ilmu dan strategi pembelajaran untuk memaksimalkan potensi akademik siswa. *Ketiga* teori pendidikan Marxis-Sosialis. Teori ini berawal dari paham yang dibawa oleh Karl Mark yang lebih menekankan bidang ekonomi dan politik. Akan tetapi teori ini berkembang ke ranah pendidikan, dimana pendidikan dipahami untuk melihat fungsi pendidikan dalam masyarakat berkelas, secara historis, juga memiliki formulasi dan strategi pendidikan untuk menjadikan perubahan menuju kehancuran, ketimpangan, dan ketidakadilan sistem kapitalis. Pola pendidikan ini cukup berhasil di Negara penganut sosialis seperti Uni Soviet. Dalam pendidikan marxis-sosialis berupaya menciptakan akan kesadaran

material ekonomis, dan tenaga terdidik dan terlatih. Semua orang mempunyai hak yang sama tidak ada diskriminasi. *Keempat* teori pendidikan *Posmodernisme*. Teori ini adalah bentuk reaksi dari teori modern. Jika merujuk pada filsafat, maka *posmodernisme* merupakan gaya berpikir yang lahir sebagai reaksi terhadap pikiran modernism yang dianggap mengalami banyak kekurangan dan menyebabkan berbagai masalah kemanusiaan.³¹ *Postmodernisme* berawal dari faham filsafat yang pada perkembangannya dijadikan teori kritis untuk berbagai macam bidang pengetahuan seperti sastra, drama, arsitektur, film, jurnalisme, desain, bidang pemasaran, bisnis sejarah dan lain sebagainya.

C. METODE PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data pada makalah ini adalah melalui Teknik Dokumen. G.J. Renier, sejarawan terkemuka dari *University college Lodon*, menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, *pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; *kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara,

keadaan pengajar, dan fasilitas. Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan (Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 155-486.

³¹ Posmodernisme berasal dari dua kata "Post" berarti setelah atau tidak dan "modernism" yang berarti berfikir modern yang memiliki ciri-ciri rasionalisme dan logisme.

seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah dan sebagainya.³²

Sumber data dalam makalah ini penulis membaginya menjadi primer dan skunder. Dalam seluruh sumber data dalam makalah ini adalah dari sumber kepustakaan. Sumber primer itu sendiri terdiri atas buku-buku pendidikan Islam, Al-Quran, dan juga tafsir Al-Quran. Adapun sumber-sumber sekunder adalah buku-buku yang melengkapi pembahasa dalam makalah ini.

Dikarenakan penelitian ini memakai pendekatan metodologi kualitatif, maka proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu buku-buku yang terkait antara satu dengan yang lain, yang seluruhnya bertemakan tentang Pendidikan Islam, Al-quran, dan Tafsir Al-quran. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

D. TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

1. Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Landasan Teori Pendidikan

Kesempurnaan kandungan Al-Qur'an telah memberikan kekaguman seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis bernama Mourice Bucaille dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif, memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, kandungan ajarannya sangat sempurna dan sesuai

dengan perkembangan zaman dan penemuan sains modern.³³

Sebagai sumber pendidikan, Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan. Prinsip tersebut adalah tauhid dan *risalah Ilahiyah*.³⁴ Prinsip tauhid menjadi landasan utama karena di dalamnya memberikan pemahaman tentang keesaan Allah dan eksistensi manusia dengan penciptaannya. Dalam ilmu pendidikan, tauhid diumpamakan sebagai akar yang dapat mentransfer energi pada pohon dan daun.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Anas Ahmad Karzon dalam buku Akhmad Alim yang menjelaskan bahwa tauhid menjadi landasan utama dalam membangun pendidikan. Kalimat tauhid yang terdapat dalam kalimat *Syhadatain* merupakan wujud persaksian manusia serta komitmen untuk menjadikan Allah S.W.T. sebagai Tuhan satu-satunya yang disembah (mengesakan Allah) serta

³³ Mourice Bucaille disarikan dari Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 97.

³⁴ Dalam prinsip tauhid ini ada tiga aspek yang saling berkaitan dalam prinsip pendidikan. *Pertama* Allah S.W.T. Aspek mengenal Allah sebagai pencipta dan pengatur kehidupan yang dapat mengesakan penghambaan. *Kedua*, aspek manusia, aspek ini berkaitan dengan peran manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, selain itu manusia diberikan potensi jasmani dan rohani, dengan potensi ini manusia memiliki akal, nafsu yang dapat mengembangkan kehidupan. *Ketiga*, unsur alam, unsur ini menjadi objek dalam pendidikan, karena alam akan memberikan materi pelajaran yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dan penelitian. Kadar M. Yusuf. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH. hlm. 2-9.

³² John W Creswell. 2002. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications. hlm. 104.

komitmen untuk mengikuti utusan Allah (rasul) dalam setiap langkah hidup.³⁵

Dengan demikian begitu sinerginya antara ajaran agama Islam dengan aspek pendidikan. Dimana tidak adanya pemisahan atau dikotomi dalam ilmu pengetahuan baik agama ataupun umum dan Al-Qur'an tidak pernah membedakan keduanya. Terjadinya perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh adanya perbedaan cara pandang dan kerangka berfikir juga permasalahan yang berkaitan dengan alam, manusia dan kehidupan oleh ilmuan Barat. Barat menilai mengenai alam, manusia dan kehidupan dari sudut material dan menghasilkan keuntungannya kepada manusia secara materi. Karena bersandar pada materi maka sesuatu yang tidak empiris dianggap mitos. Hal ini yang membedakan dengan kerangka berfikir yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dimana Islam dan Al-qur'an memandang alam, manusia dan kehidupan suatu sisten yang telah diatur oleh Allah S.W.T. sehingga pandangan Al-Qur'an mengenai kehidupan yang di dalamnya terdapat ilmu, subjek dan objek ilmu pengetahuan merupakan sistem *tauhidi ilahi*, dimana semua berasal dari Allah S.W.T. maka segala ketentuan merupakan ketetapan-Nya.³⁶

³⁵ Mengesakan Allah S.W.T. adalah berkeyakinan hanya Allah S.W.T. Maha Pencipta alam ini dan Maha Pengatur dan beribadah hanya kepada Allah S.W.T. Akhmad Alim. 2014. Jakarta: AMP Press. hlm. 24-25.

³⁶ Pandangan mengenai material tersebut telah memunculkan filsafat materialism yang melahirkan kapitalisme dan sosialisme dalam bidang ekonomi serta melahirkan empirisme dan rasionalisme dalam bidang pendidikan. Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 14-16.

Isyarat mengenai pentingnya tauhid ditarapkan dalam kurikulum dan materi pendidikan terangkum dalam Al-qur'an surat al-Anbiya/21: 30-31:

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman. Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk”.

Isyarat dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat fenomena alam yang berkaitan dengan kehidupan, dimana terdapat materi pelajaran yang berhubungan dengan alam dan sains. Dalam ayat tersebut terdapat isyarat penting mengenai pembelajaran alam berkaitan dengan tauhid. *Pertama* Allah menciptakan bumi dan langit merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan keduanya maka terjadilah alam beserta isinya. *Kedua* dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa segala makhluk yang ada di bumi ini tercipta dari air. *Ketiga* Di dalam bumi ini terdapat gunung yang berfungsi sebagai paku atau pengokoh. *Keempat* di bumi terdapat

jalan-jalan yang lapang yang dapat dijadikan rumah untuk kehidupan.³⁷

Jika meminjam istilah ranah pendidikan menurut taksonomi Bloom, yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam Islam ranah kognitif yang ingin dikembangkan bukan hanya pada kecerdasan intelektual akan tetapi lebih kepada pemahaman akan aqidah yang di dalamnya terdapat tauhid, sehingga keilmuan apapun yang dipelajari tidak terlepas dari kesadaran akan adanya pencipta ilmu tersebut yaitu Allah S.W.T. Hal ini akan menghasilkan ranah afektif yang menghasilkan keimanan atau kesadaran diri sebagai makhluk Allah dan sebagai sumber dari sistem alamiah yang ada disekitarnya. Kesadaran ini akan melahirkan kesalehan baik kesalehan vertikal maupun horizontal atau kesalehan individu dan kesalehan sosial. Ini akan melahirkan *out put* dari lembaga pendidikan yang taat mengerjakan ibadah yang Allah perintahkan juga dapat menciptakan kesalehan sosial.³⁸

Untuk lebih menguatkan ketauhidan, maka dalam bidang pendidikan diperlukan kurikulum yang mengacu kepada Al-Qur'an. Ahmad Tafsir mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi kurikulum tauhid (QS. Luqman/31: 13), Kurikulum Akhlak (QS. Luqman/31: 14-15), Kurikulum Sejarah (QS. Luqman/31: 14-15), Kurikulum Sains (QS. Luqman/31: 16), Kurikulum Ibadah, Dakwah dan Sosial, Kurikulum *Tazkiyatunnafs* (QS.

Luqman/31: 18), dan Kurikulum Etika Sopan Santun (QS. Luqman/31: 19)³⁹

Selain prinsip tauhid kandungan yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits adalah *risalah Ilahiyah*. *Risalah Ilahiyah* merupakan pesan-pesan Allah yang diberikan kepada Rasulullah untuk diajarkan kepada manusia. Setiap rasul mendapat *risalah ilahiyah* yang sama yaitu risalah tauhid dimana Allah S.W.T. mengajarkan dan meyakinkan kepada setiap rasul untuk mengesakan dan menyembah Allah. Dalam *risalah ilahiyah* mengandung tiga pokok utama untuk pembelajaran kepada manusia. *Pertama*, keimanan atau akidah tauhid. Hal ini disampaikan kepada setiap rasul. Keyakinan adanya Allah, mengesakan Allah, meyakini adanya rasul yang diutus, meyakini kitab suci yang Allah S.W.T. turunkan, meyakini hari kiamat, bentuk keimanan-keimanan tersebut yang dapat menghasilkan amal sholeh sehingga terdapat hubungan antara keimanan dan kesholeh. *Kedua* hukum normatif, yaitu yang berkaitan dengan aturan dan larangan dari Allah S.W.T. yang meliputi norma kehidupan seperti aturan shalat, puasa, zakat, haji dan norma muamalah lain seperti hukum jual beli, pernikahan, dan pelestrarian alam. *Ketiga* hukum tidak normatif, yaitu hukum alam atau *sunatullah* yang berhubungan dengan alam yang bertujuan untuk dipelajari dan dikaji dan diteliti lebih mendalam mengenai keberadaan alam, penciptaan manusia, kandungan

³⁷ Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 48-49.

³⁸ Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 94-95.

³⁹ Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono. 2009. *The Amazing Stories of Al-Qur'an*. Bandung: Salamadani. hlm. 61-83.

yang terdapat dalam alam dan keadaan manusia dan alam.⁴⁰

Salih Abdullah Salih⁴¹ menjadikan Al-Qur'an sebagai "Kitab Pendidikan" karena di dalamnya memuat berbagai informasi yang lengkap serta sangat berkaitan dengan dunia pendidikan. Dilihat dari namanya, Al-Qur'an mempunyai nama lain yaitu *al-Kitab*. Secara harfiah kata Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca dan kata *al-kitab* mengandung arti tulisan atau yang ditulis. Membaca dan menulis merupakan proses yang menjadi kebutuhan dalam proses belajar dan mengajar. Selain dari namanya, kandungan pendidikan yang tertera dalam Al-qur'an adalah mengenai surat pertama yang turun yaitu QS. al-Alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥⁴²

Kandungan ayat di atas menginformasikan bahwa hendaklah manusia membaca apa saja tanda-tanda yang ada dalam alam raya ini baik dengan meneliti, mencari, menelaah, mendalami dan mengkritisi. Selain makna membaca, dalam ayat tersebut

mengandung makna perintah menulis dengan pena. Dalam arti luas makna menulis ini dapat dimaknai sebagai mendokumentasikan, memotret, merekam dan sebagainya. Membaca dan menulis merupakan bagian dasar yang dilakukan dalam proses pendidikan yang selanjutnya dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan ilmiah. Selanjutnya makna yang terkandung Al-Qur'an dalam aspek pendidikan adalah surat pembuka Al-Qur'an yaitu surat al-Fatihah. Kata *rabb* yang terkandung dalam ayat *al-hamdu lillahi rabb al-alamin* mengandung arti pendidikan yaitu dari kata *tarbiyah*. Berbagai ahli tafsir seperti Al-Maraghi memberikan penafsiran bahwa *Rabb* mengandung arti "*Al-sayyid, Al-Murrabi Al-ladzi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syu'unubu*". Artinya adalah sebagai pemelihara dan pendidik yang membimbing dan memikirkan perkembangannya.

Kandungan surat al-Alaq ini juga menjelaskan bahwa tujuan hidup adalah untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam akhir surat al-Alaq. Selain itu bermakna menulis makna yang terkandung dalam surat al-Alaq tersebut adalah menghafal, menterjemahkan, memahami dan mempraktekan sehingga terdapat kesempurnaan antara perkataan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kadar M. Yusuf dalam surat al-Alaq terdapat dua pesan dalam perintah membaca, menalar, atau meneliti

⁴⁰ Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 10-13.

⁴¹ Abuddin Nata. 2005. hlm. 2-5.

⁴² *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

alam dan isinya. *Pertama*, pengetahuan mengenai hukum alam dan kesejahteraan dan kenyamanan manusia di bumi. *Kedua*, penguatan dan pemberdayaan aqidah, yaitu dengan bertambahnya pengetahuan yang dilandasi aqidah yang kuat maka akan menghasilkan tingkat keimanan dan pemberdayaan dalam masyarakat.⁴³

Jika dalam penjelasan di atas Al-qur'an memberikan bimbingan dan menjadi rujukan untuk memberikan nilai-nilai pendidikan, maka sumber kedua setelah Al-qur'an yaitu Hadits juga memberikan petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membumikan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Hadits memiliki fungsi yang sangat penting yaitu, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan di dalam kitab suci tersebut dan menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah dalam kehidupan keseharian dan cara beliau menanamkan keimanan.⁴⁴

Selain memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-qur'an, Hadis juga mempunyai peranan penting dalam menjelaskan syariat dan pola perilaku.⁴⁵ Isyarat ini terdapat dalam Al-qur'an Surat al-Jumua/ 62: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا قَوْمَهُمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ - وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang

Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Rasulullah sebagai figur sentral telah memberikan tauladan dalam mendidik dan membimbing dengan langsung mengajar (guru). Rumah pertama kali yang dijadikan tempat belajar adalah al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Selain menjadi pendidik upaya Rasulullah dalam memberikan pendidikan dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, kemudian mengirimkan para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.⁴⁶

Upaya Rasulullah ini tercermin dalam berbagai hadits yang berhubungan dengan pendidikan, seperti hadits Rasulullah tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al-qur'an yang diriwayatkan Bukhari *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mengajarkan Al-qur'an dan mempelajari-nya”*. Isyarat ini menunjukkan bahwa terdapat motifasi untuk selalu belajar Al-qur'an dengan memberikan apresiasi baik kepada pendidik maupun peserta didik.

Beberapa Hadis Rasulullah yang memotifasi umatnya untuk terus belajar seperti hadits yang diriwayatkan Ibnu Abdil Barr yang menjelaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban untuk laki-laki dan perempuan. Isyarat hadis ini memberi gambaran bahwa dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu

⁴³ Kadar M. Yusuf. 2015. hlm. 12-13.

⁴⁴ M. Suyudi. *Pendidikan dalam perspektif Al-qur'an*. Yogyakarta: Mikraj. hlm. 58.

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi. 1983. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Penj. Sihabuddin, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyir. hlm. 32.

⁴⁶ Zakiyah Daradjat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 20-21.

pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan peranan Aisyah. Kecerdasan dan keluasan ilmu Aisyah tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi Aisyah mampu dalam ilmu-ilmu umum seperti syair, sastra, sejarah, kedokteran dan ilmu-ilmu lain dan Aisyah menjadi rujukan keilmuan setelah wafat Rasulullah. Aisyah menjadi bukti sosok perempuan dengan tingkat intelektual yang melebihi kebanyakan laki-laki. Bahkan, para sahabat laki-laki Nabi sering memuji kecerdasan Aisyah.⁴⁷ Aisyah merupakan figur perempuan cerdas di masa Rasulullah, mampu meriwayatkan hadits sebanyak 2210 hadits dan menjadi rujukan dan tempat bertanya para sahabat paska Rasulullah wafat.

Selain kewajiban yang sama dalam mencari ilmu, terdapat hadis Rasulullah yang memerintahkan umatnya untuk belajar sampai negeri Cina. Walaupun pada masa Rasulullah Cina belum menjadi negara adidaya seperti sekarang, akan tetapi keluasan berfikir dan keterbukaan wawasan Rasulullah untuk kemajuan umat mengisyaratkan umatnya untuk terus berkembang dan menjadi pribadi yang unggul. Hal ini dapat terbukti di jaman kejayaan Islam selama tiga setengah abad mampu menaklukkan wilayah utara sampai ke Spanyol wilayah barat dan melalui Persia sampai ke India Timur dan berjayanya kekuasaan Islam dan ilmu pengetahuan.

Salah satu konsep pendidikan yang dijalankan Rasulullah adalah memberikan kesempatan belajar tidak hanya pada usia produktif dan bersifat formal, Rasulullah juga memerintahkan untuk pendidikan sepanjang hayat mulai buaian sampai

liang lahat. Pesan yang disampaikan Rasulullah ini mencerminkan adanya optimisme dalam menggali ilmu dan menjadikan ilmu sebagai penuntun hidup umatnya sepanjang masa.

Menurut Suryadi dalam buku Sri Minarti, Rasulullah dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi, suami, utusan Allah, kepala negara, pimpinan masyarakat, panglima perang, atau hakim. Hal ini bertujuan untuk memposisikan hadis secara proporsional kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional, dan lokal⁴⁸. Dengan pendekatan akhlakul karimah dan membangun rasa empati dan kerjasama selama dua puluh tiga tahun Rasulullah mampu mengembangkan ajaran Islam.

2. Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara detail menjelaskan mengenai proses dan eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai potensi dan kecerdasan dibanding makhluk lainnya. Gambaran mengenai eksistensi manusia tersebut Allah isyaratkan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl/16: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Kandungan Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia melalui rahim ibu kemudian

⁴⁷ Pujian sahabat kepada Aisyah "Kanat 'Aisyah A'lam al-Nas wa Afqah wa Ahsan al-Nas Ra'yan fi al-'Ammah," (Aisyah adalah orang yang terpandai dan paling cerdas, pandangan-pandangannya paling cemerlang) DEPAG RI. 2009. *Tafsir Al-Quran Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Seri 2. hlm. 94-95.

⁴⁸ Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 51-52.

Allah berikan pendengaran, penglihatan dan hati. Menarik jika ditelaah mengenai urutan yang Allah ciptakan. Pertama Allah ciptakan pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan hati. Urutan tersebut dalam tafsir al-Sya'rawi menjelaskan bahwa urutan tersebut alamiah.⁴⁹ Dalam kehidupan nyata seorang bayi lahir maka telinga sebagai alat pendengaran yang pertama berfungsi, meskipun pada tahap selanjutnya mata memiliki ketajaman dalam menerima respon dibanding telinga.

Sedangkan menurut Abu Muhammad Makki Al-qairuwani yang disarikan Darwis Hude menjelaskan bahwa Allah S.W.T. mengajari manusia dalam Rahim ibu sesuatu yang belum diketahuinya, kemudian Allah S.W.T. membekali manusia dengan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati yang berfungsi untuk membedakan antara yang baik dan benar, memahami sesuatu serta mendengarkan perintah dan ajaran Allah S.W.T.⁵⁰

Tidak hanya telinga dan mata yang memiliki manfaat untuk kehidupan manusia. Dolman menjelaskan bahwa hati juga memiliki peranan penentu, ketika telinga dan mata menerima rangsang suara dan visual, pesan pendengaran dan penglihatan diuraikan menjadi serentetan impuls-impuls elektrokimia dan diteruskan ke otak untuk disusun dan diartikan menjadi kata-kata yang dapat dipahami. *operating system* otak dalam memahami susunan impuls elektrokimia adalah hati. Jika otak diumpamakan *hardware* maka hati adalah *software*.⁵¹

Selain memberikan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati, Allah S.W.T. memberikan potensi agama atau disebut *fitrah*. Dalam pandangan Islam, terdapat teori yang menjelaskan mengenai perkembangan individu dalam proses belajar (pendidikan) teori ini disebut teori *fitrah*. Teori ini merujuk potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis). Dalam unsur yang terkandung tersebut Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (*disposisi/potensialitas*) atau dalam aliran *psikologi behaviorisme* disebut dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang (*prepotence reflexes*).⁵²

Kata *fitrah* secara etimologi berasal dari Bahasa Arab "*Fathara*" yang berarti pecah atau belah.⁵³ Sedangkan menurut istilah *fitrah* sebagaimana didefinisikan Muhamad Arifin yaitu kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.⁵⁴ Al-Jurjani mendefinisikan *fitrah* sebagai potensi yang siap menerima agama.⁵⁵ Pendapat al-Jarnuji tersebut sebagaimana tertuang dalam Al-qur'an surat al-Ruum/30: 30:

⁵² Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 42.

⁵³ Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Tafsir Al-Qur'an. hlm. 319.

⁵⁴ *Fitrah* merupakan potensi dasar manusia yang mengandung komponen psikologis yang saling terkait meliputi kemampuan dasar untuk beribadah, kemampuan dasar berupa rasa ingin tahu terhadap kebenaran, kemampuan dasar yang memungkinkan manusia untuk menjadi mulia. Muhammad Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 82.

⁵⁵ Ali Ibnu Muhammad al-Jurjani. *At-Ta'rifat*. juz 1. hlm. 53.

⁴⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. *Tafsir As-Sya'rawi*. hlm. 1963.

⁵⁰ Darwis Hude. 2015. *Logika Al-Qur'an*. Jakarta: Eurobia. hlm. 51-52.

⁵¹ Dedhi Suharto. 2006. *Qur'anic Intelligence Quotient*. Tangerang: FBA Press. hlm. 27-28.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ
 اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَمًا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
 أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Penjelasan mengenai fitrah manusia ini juga terdapat dalam hadits riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُبِّ
 عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْهَيْمَةِ تُنْتَجُ
 الْهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az. Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan

sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Dalam kandungan ayat Al-Qur'an surat al-Ruum/30: 30 dan hadits yang diriwayatkan Bukhori tersebut, mengandung pengertian, *pertama* fitrah dalam ayat tersebut mengandung makna potensi dasar beragama yang benar dan lurus dan ini ketetapan dari Allah, maka dalam ayat tersebut mengandung implikasi yang berkonotasi dengan aliran pendidikan nativisme. *Kedua* dalam hadits tersebut terdapat faktor bawaan yang dipengaruhi potensi atau faktor luar,⁵⁶ karena setiap individu juga sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati.

Darwis Hude menjelaskan bahwa potensi fitrah yang terdapat dalam Al-qur'an dan hadits adalah potensi sejak lahir dan diaktualisasikan dalam kehidupan baik dengan kehidupan personal, alam dan sosial. Dengan interaksi melalui lingkungan menjadikan peluang potensi manusia menjadi berkembang karena adanya konektivitas dan intensitas antara potensi bawaan dan potensi lingkungan.⁵⁷

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi sejak dalam kandungan, potensi itu bernama tauhid, kemudian akan berkembang dan bertambah seiring dengan lingkungan dan pola pendidikan yang diterima oleh setiap orang. Untuk itu orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang sangat berpengaruh terhadap

⁵⁶ Arifin. 2003. hlm. 44-45.

⁵⁷ Para ahli mengelompokkan potensi bawaan yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kedalam; potensi perkembangan moral-spiritual, potensi perkembangan jasad, potensi perkembangan sosial, potensi perkembangan intelektual. Darwis Hude, *Logika Al-qur'an...*, hlm. 44-45.

perkembangan dan perubahan setiap potensi.

Potensi (*fitrah*) yang dijelaskan Al-Qur'an berbeda dengan teori Jhon Luck yaitu teori *Tabularasa*. Dalam teori tersebut setiap anak yang terlahir bagaikan kertas kosong, lingkungan yang akan mengisi potensi tersebut. Sedangkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir telah membawa potensi (*fitrah*) tauhid atau agama, kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang melengkapi dan membentuk lebih lanjut potensi tersebut.

Menurut Mohamed pemahaman mengenai fitrah manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat.⁵⁸ *Pertama, fatalis-pasif* pelopornya adalah Ibn Mubarak, Abdul Qadir Jailani, dan al-Azhari menjelaskan bahwa setiap individu melalui ketetapan Allah adalah baik atau buruk secara asal, baik ketetapan ini terjadi sebagian atau keseluruhan. *Kedua netral-pasif* tokoh aliran ini adalah Ibnu Abd al-Baar menjelaskan bahwa setiap individu lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur atau jahat. Teori ini sama dengan teori tabularasa. *Ketiga, Positif-aktif*, tokoh aliran ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, aliran ini menjelaskan bahwa bawaan setiap individu adalah baik adapun kejahatan adalah Aksidental. *Keempat Dualis aktif* tokoh aliran ini adalah Sayyid Qutb al-Jamaly dan 'Ali Shari'ati aliran ini menjelaskan bahwa potensi setiap individu disatu sisi cenderung kepada kejahatan dan cenderung kepada kebaikan. sifat dualis ini sama-sama aktif dalam keadaan setara.

⁵⁸ Abdur Rahman Assegaf. 2007. hlm. 61-64.

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,⁵⁹ hakikat makna fitrah bersumber dari salah satu ayat Al-Qur'an surat al-A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk perjanjian saat bertemunya ruh dengan jasad. Saat itu terjadi perjanjian antara manusia dan Allah dengan menjadikan Allah sebagai Tuhan manusia.⁶⁰

⁵⁹ Razi sebagaimana yang disarikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan bahwa Ayat tersebut menjelaskan bahwa keturunan (anak-anak) dalam ayat tersebut berasal dari orang tua mereka. Sebagai penafsiran menjelaskan bahwa perjanjian dalam ayat tersebut adalah antara Allah dan manusia yang diberikan setelah keturunannya. Maka untuk itu fitrah diartikan dengan Islam. Abdurrahman Saleh Abdullah, 2007. hlm. 56-57.

⁶⁰ Ibnu Katsir. 1999. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar Tayyibahli al-Nasyr wa al-Tawzi. juz 3. hlm. 500.

Ayat di atas juga menjelaskan tentang tauhid sebagai landasan pokok dimana Allah membuat perjanjian kepada manusia ketika dalam rahim ibu dengan berkata “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” Mereka menjawab: “*Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.*” Petikan ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia dalam kandungan ibu sudah meyakinkan diri bahwa Allah S.W.T. sebagai Tuhan manusia. ini menunjukkan fitrah manusia mulai dari kandungan sudah membawa fitrah tauhid. Untuk itu Allah memberi potensi manusia baik dan buruk, potensi itu diberikan karena manusia dibekali dengan akal sehingga dapat memilih mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Dengan akal manusia memiliki kemampuan membuat keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), atau menghubungkan berbagai pengetahuan menjadi pengetahuan yang baru (*creativity*).⁶¹

Dengan potensi dan kecerdasan yang dianugerahkan kepada manusia memberikan peluang manusia untuk menjadi *Ulul al-Albab*. Manusia *ulul albab* adalah manusia dengan kecerdasan dan kemampuan paripurna yang Allah S.W.T. berikan, karena potesi dan tekad pribadi manusia untuk menjadi makhluk terbaik, isyarat ini Allah S.W.T. jelaskan dalam Al-qur’an Surat Ali-Imran/3: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

⁶¹ Darwis Hude. 2005. hlm. 31.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Menurut Nur Arfiyah Febriyani yang disarikan dari Quraisy Shihab menjelaskan bahwa “*Ūlu al-Albāb*” dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan paripurna, yang tidak ada kerancuan berpikir di dalamnya, karena senantiasa mendapat hidayah langsung dari Allah S.W.T. Sehingga, apapun kemampuan dan kecerdasan juga ilmu yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia dan alam raya, bukan untuk merusaknya.⁶²

Untuk menciptakan manusia paripurna “*Ulu al-Albab*” dibutuhkan peran dan kerjasama berbagai lembaga. Untuk itu Islam sebagai lembaga pendidikan harus mengedepankan aspek-aspek yang berkaitan dan dapat menciptakan manusia paripurna. An Nahlawy menjelaskan tiga aspek yang dapat menciptakan manusia paripurna yaitu, *pertama*, setiap pribadi muslim harus dibekali dengan tauhid kepada Allah, hal ini bertujuan untuk menyiapkan diri menerima ajaran Islam. *Kedua*, Mencintai setiap amal kebaikan dan teguh memegang

⁶² Nur Arfiyah Febriyani. 2014. Perspektif Al-qur’an dan Injil Tentang Kecerdasan Naturalis “*Makalah*”. hlm.5.

prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun. *Ketiga*, setiap pribadi muslim dibekali pendidikan sosial masyarakat yang di dalamnya diajarkan tentang cinta akan kebenaran sehingga dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.⁶³

Figur manusia sempurna yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tersebut dijelaskan sebagai berikut:⁶⁴

Pertama, fitrah tauhid yaitu meyakini segala nikmat dan karunia dari Allah S.W.T. dan tidak ada yang dapat menggerakkan selain Allah S.W.T. Sehingga dengan penanaman tauhid yang kuat, akan melahirkan keyakinan yang kuat, isyarat tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim/14: 52:

هَذَا بَلَّغَ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ
وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ٥٢

(Al quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.

Kedua, ilmu pengetahuan, yaitu manusia yang diberikan ilmu pengetahuan dan kepehaman tentang Al-Qur'an secara mendalam sehingga mampu membedakan mana yang hak dan bathil. Isyarat tersebut terdapat dalam Al-qur'an Surat Ali-Imran/3: 7:

⁶³ Abdurrahman An-Nahlawy. 1999. *Ushul at-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al-Madrasah Al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr. hlm. 18-19.

⁶⁴ Ulil Amri Syafri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 36-40.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ
آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
 يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا
 وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٧

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Ketiga, figur atau sosok manusia paripurna (*Ulu Al-Albab*) adalah melaksanakan ibadah dengan khusyu dan baik serta menjaga amanah, menjaga silaturahmi, bersabar, berinfak, dan berakhlak mulia. Isyarat tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat ar-Ra'du/13: 19-13:

۞ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ
 رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْيَىٰ إِنَّمَا
 يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ ۚ الْأَلْبَابِ ١٩ الَّذِينَ
 يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ
 أَلْمِثْقَ ٢٠ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ
 اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
 وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ٢١
 وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ
 وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ
 بِالْحَسَنَةِ ۗ أَلَسِنَّةٌ أُولَئِكَ لَهُمْ عِزٌّ
 الدَّارِ ٢٢ جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا
 وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
 وَذُرِّيَّتِهِمْ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ
 مِنْ كُلِّ بَابٍ ٢٣

*Adakah orang yang mengetahui
 bahwasanya apa yang
 diturunkan kepadamu dari
 Tuhanmu itu benar sama
 dengan orang yang buta?
 Hanyalah orang-orang yang
 berakal saja yang dapat
 mengambil pelajaran*

*(Yaitu) orang-orang yang
 memenuhi janji Allah dan tidak
 merusak perjanjian*

*Dan orang-orang yang
 menghubungkan apa-apa yang
 Allah perintahkan supaya
 dihubungkan, dan mereka takut
 kepada Tuhannya dan takut
 kepada hisab yang buruk*

*Dan orang-orang yang sabar
 karena mencari keridhaan
 Tuhannya, mendirikan shalat,
 dan menafkahkan sebagian
 rezeki yang Kami berikan*

*kepada mereka, secara
 sembunyi atau terang-terangan
 serta menolak kejahatan dengan
 kebaikan; orang-orang itulah
 yang mendapat tempat
 kesudahan (yang baik)*

*(Yaitu) surga 'Adn yang mereka
 masuk ke dalamnya bersama-
 sama dengan orang-orang yang
 saleh dari bapak-bapaknya,
 isteri-isterinya dan anak
 cucunya, sedang malaikat-
 malaikat masuk ke tempat-
 tempat mereka dari semua
 pintu.*

*Keempat, adalah manusia yang
 bertafakur dan tadabbur akan eksistensi
 langit dan bumi sehingga meyakini
 dengan adanya langit dan bumi lebih
 meyakini Allah S.W.T. sebagai Maha
 Pengatur. Hal ini sesuai dengan ayat Al-
 Qur'an Surat az-Zumar/35: 21:*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
 مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ
 يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ
 يَهْبِئُ فَتَرْفُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ
 حُطًّا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ٢١

*Apakah kamu tidak
 memperhatikan, bahwa
 sesungguhnya Allah
 menurunkan air dari langit,
 maka diaturnya menjadi
 sumber-sumber air di bumi
 kemudian ditumbuhkan-Nya
 dengan air itu tanam-tanaman
 yang bermacam-macam
 warnanya, lalu menjadi kering
 lalu kamu melihatnya
 kekuning-kuningan, kemudian
 dijadikan-Nya hancur
 berderai-derai. Sesungguhnya
 pada yang demikian itu benar-*

benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Ayat di atas juga dijelaskan bahwa *Ulu Al-Albab* adalah seseorang yang telah melalui proses zikir dan pikir sehingga ia menemukan hakikat penciptaan alam raya, sehingga apapun yang ia temui dan pahami dari segala yang ada di alam raya membuatnya menyadari, tidak ada sesuatu apapun yang diciptakan Allah di alam raya ini sebagai sesuatu yang sia-sia.⁶⁵

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, untuk menciptakan *Ulu al-Albab* harus dipersiapkan teori pendidikan yang dapat dipraktekkan dalam kegiatan pembelajaran. Teori pendidikan yang diciptakan bersumber dari Al-Qur'an di dalamnya mengandung tauhid sebagai landasan utama. Karena dengan pemahaman tauhid yang kuat akan menciptakan muslim yang taat beribadah, terpercaya, gigih, kuat, kreatif dan inovatif.

E. Kesimpulan

Teori pendidikan memberikan sumbangsih bagi kualitas pendidikan. Dengan berkembangnya teori pendidikan maka pola asuh dan pola didik anak akan berbeda. Dalam Al-Qur'an terdapat teori pendidikan yang menjelaskan tentang cara memberikan pendidikan, teori tersebut dikenal dengan teori fitrah. Perbedaan teori fitrah dengan teori yang berkembang dalam dunia pendidikan saat ini adalah dalam teori fitrah setiap orang membawa fitrah (potensi) tauhid atau agama kemudian Allah S.W.T. menciptakan telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan hati sebagai penentu sikap. Potensi fitrah dan anugerah pendengaran, penglihatan dan

hati ini menjadi modal dasar dalam mengembangkan potensi lain dan beragam. Sehingga jika seseorang berada dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang mengembangkan teori fitrah dengan baik, maka akan menghasilkan manusia yang paripurna atau dalam Al-Qur'an disebut *Ulu al-Albab*, yaitu seseorang yang mempunyai kepribadian yang berpegang teguh pada tauhid, beribadah dengan *khusyu*, bersosialisasi dan mencintai lingkungan serta bertafakur atas penciptaan langit dan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Emsoe, Apriyanto Ranoedarsono. 2002. *The Amazing Stories of Al-qur'an*, Bandung: Salamadani.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 21.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press.
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abdur Rahman. 2007. *Pendidikan islam di Indonesia*, Yogyakarta: suka press.
- Daradjat, Zakiyah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- DEPAG RI. 2009. *Tafsir Al-quran Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an.
- Endaswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmia*, Yogyakarta: Capas.

⁶⁵ Febriyani, N.A. 2014. hlm. 5.

- Febriyani, Nur Arfiyah. 2014. *Perspektif Al-Qur'an dan Injil Tentang Kecerdasan Naturalis, Makalah*.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Hamersma, Hary. 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Hude Darwis. 2015. *Logika Al-qur'an*, Jakarta: Eurobia.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad ibn Ali az-Zain asy-Syarif, *at-Ta'rifat*. Tt.
- Ibnu Katsir. 1999. *Tafsir Al-qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar Tayyibahli al-Nasyr wa al-Tawzi.
- Mahmud Yunus. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Modarresee, Mohammad Reza. 2003. *Syah Dalam Sunah: Mencari Titik Temu yang Terabaikan*, Jakarta: citra.
- Mulyasana Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1983. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, diterjemahkan dari judul Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Penj. Sihabuddin, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyir.
- 1999. *Ushul at-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibiha fi Al-Bayt wa Al-Madrasah Al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Nata, Abuddin. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Pascasarjana PTIQ. 2014. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana PTIQ.
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Minarti Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara. Cet. ke 1.
- Suyudi, M. *Pendidikan dalam perspektif Al-qur'an*, Yogyakarta: Mikraj.
- Tim Perumus fakultas Teknik UMJ. 2001. *Al-Islam dan iptek*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahidin, U. (2017). PERAN STRATEGIS KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Edukasi Islami*, 1(02).
- Umiarso. Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Tafsir Al-qur'an.
- Yusuf, Kadar M. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: AMZAH.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia.